

**KONTRIBUSIPENERAPAN *HIGH TOUCH* GURU DAN KONSEP DIRI
AKADEMIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

TESIS



Oleh

**SEPTIA NINGSIH
NIM. 1309205**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

ABSTRACT

SEPTIA NINGSIH. 2018. “The Contribution of Applying Teacher High Touch and Academic Self Concept Toward Students’ Learning Motivation on Mathematics Subject”. Thesis. Post Graduate Study Program of Guidance and Counseling Faculty of Education State University of Padang.

The background of study was the low motivation of studentd in mathematics subject. The aplication of teachers high touch and academic self-concept are two factors which expected to influence students learning motivation in mathematics subject. This research objectives are: (1) to describe the applying of teacher high touch, (2) to describe academic self-concept, (3) to describe students learning motivation on mathematics subject, (4) to examine contribution of apllying of teacher high touch towards students learning motivation on mathematics subject, (5) to examine contribution of academic self concept toward students learning motivation in mathematics subject, (6) to examine contribution of applying of teacher high touch and academic self concept at once toward students learning motivation on mathematics subject.

This research is using quantitative method that is correlational descriptive. The population of this research is students class X, XI, and XII MAN 1 Pekanbaru in the number of 1138 students. The sample of this research are 322 students, which are randomly picked using proportional startified random sampling. The Instruments used are in this research is Likert Model scale. The data were analyzed by using descriptive statistic, simple regression and double regression.

The finding of this research shows that: (1) in average the description of applying of teacher high touch is good category, (2) in average the description of academic sel concept is fairly positive category, (3) in average the description of students learning motivation on mathematics subject is on high category, (4) the applying of teacher high touch positively contributes significantly on students learning motivation on mathematics subject, (5) academic sel concept positively contributes significantly on students learning motivation on mathematics subject, and (6) the application of teacher high touch and academic sel concept at once gives positive contribution significantly on students learning motivation on mathematics subject. The implications of the research results is be able to be an input to make program in guidance and counseling.

Keywords : High Touch, Academic Self Concept, Learning Motivation

ABSTRAK

SEPTIA NINGSIH. 2018. “Kontribusi Penerapan *High Touch* Guru dan Konsep Diri Akademik terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik merupakan faktor yang diduga mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan *high touch* guru, (2) mendeskripsikan konsep diri akademik, (3) mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, (4) menguji kontribusi penerapan *high touch* guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, (5) menguji kontribusi konsep diri akademik terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, (6) menguji kontribusi penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X, XI, dan XII MAN 1 Pekanbaru yang berjumlah 1138 orang. Sampel berjumlah 322 orang, yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: (1) secara rata-rata gambaran penerapan *high touch* guru berada pada kategori baik, (2) secara rata-rata gambaran konsep diri akademik berada pada kategori cukup positif, (3) secara rata-rata gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika berada pada kategori tinggi, (4) penerapan *high touch* guru berkontribusi positif secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, (5) konsep diri akademik berkontribusi positif secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, dan (6) penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik secara bersama-sama berkontribusi positif secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk membuat program pelayanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci : *High Touch*, Konsep Diri Akademik, Motivasi Belajar

PERSETUJUAN AKHIR TESIS


Nama Mahasiswa : SEPTIA NINGSIH
NIM : 1309205

Nama

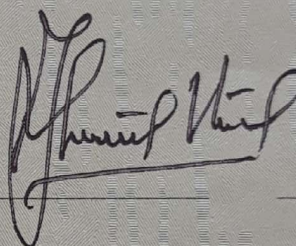
Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.
Pembimbing I

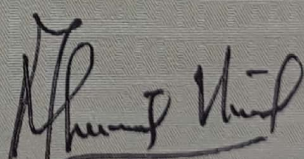
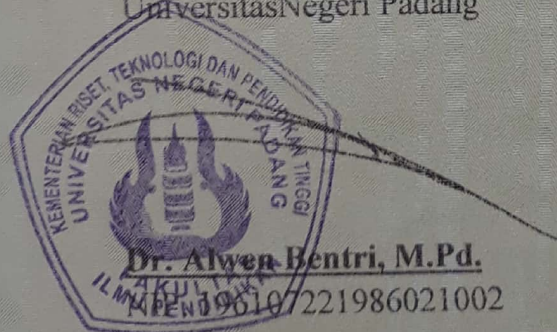


Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Pembimbing II



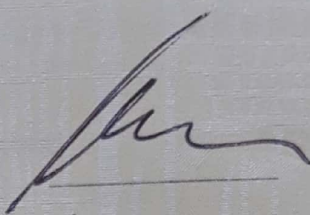
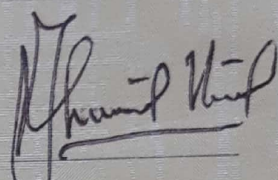

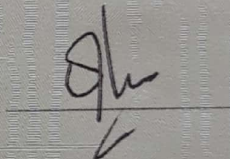
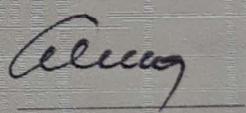
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 196204051988031001

PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No.	Nama	TandaTangan
1.	Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. (Ketua)	
2.	Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons. (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons. (Anggota)	
4.	Prof. Dr. Solfema, M.Pd. (Anggota)	
5.	Dr. Alizamar, M.Pd., Kons. (Anggota)	

Mahasiswa:

Nama : Septia Ningsih
NIM : 1309205
Tanggal Ujian : 07 - 12 - 2018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Kontribusi Penerapan *High Touch* Guru dan Konsep Diri Akademik terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari TIM Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Desember 2018
Saya yang Menyatakan



Septia Ningsih
NIM: 1309205

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kemurahannya-Nya. Shalawat beriring salam tidak lupa pula peneliti sampaikan kepada junjungan, Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang penuh dengan pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul “Kontribusi Penerapan *High Touch* Guru dan Konsep Diri Akademik terhadap Motivasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika”. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. dan Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dengan penuh kesabaran, dan memotivasi peneliti dalam penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku Kontributor I dengan sabar telah memberikan arahan dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini serta bersedia untuk menimbang (*judge*) instrumen penelitian.
3. Prof. Dr. Solfema, M.Pd., selaku Kontributor II dengan sabar telah memberikan arahan dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini serta bersedia untuk menimbang (*judge*) instrumen penelitian.
4. Dr. Alizamar, M.Pd., Kons., selaku Kontributor III dengan sabar telah memberikan arahan dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini serta bersedia untuk menimbang (*judge*) instrumen penelitian.
5. Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan sangat membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
6. Pimpinan dan Staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti.

7. Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Staf MAN 2 Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan uji coba instrumen penelitian.
8. Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Staf MAN 1 Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Keluarga tercinta Ayahanda Sumarno dan Ibunda Junita (almarhumah), dan kakak kandung Ira Febriana dan abang ipar Ade Kurniawan. Yang telah banyak memberikan doa dan dorongan secara moril dan materil demi selesainya penulisan tesis ini.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang sudah memberikan dukungan, perhatian, semangat, serta ide-ide dalam penyusunan tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Desember 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Batasan Masalah	19
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian	20
F. Manfaat Penelitian	21
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	23
1. Motivasi Belajar	23
a. Pengertian Motivasi Belajar	23
b. Aspek-aspek Motivasi Belajar.....	26
c. Jenis-jenis Motivasi Belajar	29
d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	32
e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar	37
f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.....	40
2. Mata Pelajaran Matematika.....	41
a. Hakikat Matematika	41
b. Karakteristik Pembelajaran Matematika	42

c. Tujuan Pembelajaran Matematika.....	43
3. <i>High Touch</i>	46
a. Hakikat <i>High Touch</i>	46
b. Aspek-aspek <i>High Touch</i>	48
4. Konsep Diri Akademik	51
a. Pengertian Konsep Diri	51
b. Pengertian Konsep Diri Akademik.....	54
c. Aspek-aspek Konsep Diri Akademik	56
B. Relevansi Penerapan <i>High Touch</i> Guru dan Konsep Diri Akademik dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	57
C. Penelitian yang Relevan.....	60
D. Kerangka Berpikir.....	64
E. Hipotesis Penelitian	64

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	66
B. Populasi dan Sampel	66
C. Definisi Operasional	70
D. Pengembangan Instrumen	71
E. Teknik Pengumpulan Data	82
F. Teknik Analisis Data	82

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	90
1. Deskripsi Data Penerapan <i>High Touch</i> Guru	90
2. Deskripsi Data Konsep Diri Akademik	92
3. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika.....	93
B. Pengujian Persyaratan Analisis	95
1. Uji Normalitas.....	95
2. Uji Linieritas	96

3. Uji Multikolinieritas.....	97
C. Pengujian Hipotesis Penelitian	98
1. Uji Hipotesis Pertama	98
2. Uji Hipotesis Kedua	101
3. Uji Hipotesis Ketiga.....	104
D. Pembahasan Hasil Penelitian	109
E. Keterbatasan Penelitian	129
 BAB VKESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	131
B. Implikasi	133
C. Saran	135
DAFTAR RUJUKAN	138
LAMPIRAN	147

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil UN MAN 1 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016-2017.....	15
2. Populasi Penelitian.....	67
3. Distribusi Sampel Penelitian.....	69
4. Kisi-kisi Instrumen Penerapan <i>High Touch</i> Guru.....	73
5. Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri Akademik	74
6. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika.....	74
7. Penskoran Variabel Konsep Diri Akademik	76
8. Penskoran Variabel Motivasi Belajar Siswa	76
9. Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Konsep Diri Akademik	80
10. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Instrumen Penerapan <i>High Touch</i> Guru	84
11. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Instrumen Konsep Diri Akademik	85
12. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Instrumen Motivasi Belajar Siswa	86
13. Distribusi Frekuensi dan Persentase Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1) Berdasarkan Kategori ($n=322$)	90
14. Distribusi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1) Berdasarkan Indikator.....	91
15. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri Akademik (X_2) Berdasarkan Kategori ($n=322$)	92
16. Distribusi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Konsep Diri Akademik (X_2) Berdasarkan Indikator	93
17. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Siswa (Y) Berdasarkan Indikator ($n=322$)	93
18. Distribusi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Motivasi Belajar Siswa (Y) Berdasarkan Indikator	94

19. Hasil Uji Normalitas Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1), Konsep Diri Akademik (X_2), dan Motivasi Belajar Siswa (Y)	96
20. Hasil Uji Linieritas Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1), Konsep Diri Akademik (X_2), dan Motivasi Belajar Siswa (Y)	97
21. Hasil Uji Multikolinieritas Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1) dan Konsep Diri Akademik (X_2)	97
22. Hasil Uji Signifikansi Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	99
23. Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	99
24. Hasil Analisis Regresi Sederhana Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	100
25. Hasil Uji Signifikansi Konsep Diri Akademik (X_2), terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	102
26. Hasil Uji Koefisien Regresi Konsep Diri Akademik (X_2), terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	102
27. Hasil Analisis Regresi Sederhana Konsep Diri Akademik (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	103
28. Hasil Uji Signifikansi Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1), Konsep Diri Akademik (X_2), terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	105
29. Hasil Uji Koefisien Regresi Ganda Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1), Konsep Diri Akademik (X_2), terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	105
30. Hasil Analisis Regresi Ganda Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1), Konsep Diri Akademik (X_2), terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. KerangkaBerpikir.....	64
2. Kontribusi Variabel Penerapan <i>High Touch</i> Guru (X_1), Konsep DiriAkademik (X_2), terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika (Y)	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Instrumen Konsep Diri Akademik	147
2. Hasil Analisis Uji Coba Validitas Instrumen Konsep Diri Akademik	149
3. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Instrumen Konsep Diri Akademik	152
4. Instrumen Penelitian Penerapan <i>High Touch</i> Guru	153
5. Instrumen Penelitian Konsep Diri Akademik	158
6. Instrumen Penelitian Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika	161
7. Tabulasi Data Variabel Penerapan <i>High Touch</i> Guru	164
8. Tabulasi Data Variabel Konsep Diri Akademik	176
9. Tabulasi Data Variabel Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika	182
10. Tabulasi Data Penerapan <i>High Touch</i> Guru Per Indikator	187
11. Tabulasi Data Konsep Diri Akademik Per Indikator	199
12. Tabulasi Data Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Per Indikator	205
13. Uji Normalitas Penerapan <i>High Touch</i> Guru	211
14. Uji Normalitas Konsep Diri Akademik	212
15. Uji Normalitas Motivasi Belajar	213
16. Uji Linearitas	214
17. Uji Multikolinearitas	215
18. Uji Hipotesis	216
19. Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian	219
20. Surat Izin Penelitian	220

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat hendaknya dapat diikuti oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Untuk mencapai harapan tersebut, diperlukan suatu lembaga pendidikan. Pendidikan menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-undang tentang SISDIKNAS di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar bisa mengembangkan potensi dirinya, jika potensi diri siswa sudah dikembangkan maka siswa akan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Hal itu dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran.

Berbicara tentang pendidikan, maka akan identik dengan belajar. "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*". Artinya, belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Cronbach dalam Jahja, 2011).

Seseorang dikatakan belajar jika kegiatan yang dilakukan dapat mendorong dan menghasilkan sesuatu yang baru bagi orang tersebut. Makna

dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku karena memperoleh pengalaman baru, sehingga siswa akan memperoleh pengalaman, sikap penghargaan, kebiasaan, dan kecakapan atau kompetensi. Perubahan tingkah laku yang diinginkan dari proses belajar harus memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri siswa, agar tercapai tujuan belajar yang diinginkan (Iskandar, 2009).

Belajar merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai perubahan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Banyak mata pelajaran yang dipelajari di sekolah untuk memperoleh pengetahuan, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Sebagai salah satu mata pelajaran dasar pada setiap jenjang pendidikan formal, matematika mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pendidikan. Abdurahman (2003:251) mendefinisikan “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berfikir”.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Abdurrahman (2003) menjelaskan bahwa matematika perludiajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai. Secara umum matematika digunakan dalam transaksi perdagangan, pertukangan, dan lain-lain. Hampir di setiap aspek kehidupan ilmu matematikadapat diterapkan, karena itu matematika mendapat julukan sebagai ratu segala ilmu. matematika juga mempunyai banyak kelebihan

dibanding ilmu pengetahuan lain. Selain sifatnya yang fleksibel dan dinamis, matematika juga selalu dapat mengimbangi perkembangan zaman. Terutama di masa sekarang ketika segala sesuatu dapat dilakukan dengan komputer, matematika menjadi salah satu bahasa program yang efektif dan efisien.

Masing-masing siswa memiliki strategi yang berbeda dalam belajarmatematika. Agar tercapainya keberhasilan siswa dalam belajar, khususnya belajar matematika maka perlu ditumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Paris, Lipson, & Wixson (1983) mengungkapkan bahwa motivasi belajar dianggap sebagai faktor yang lebih mempengaruhi hasil belajar, selain pengaturan diri dalam belajar. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Tella (2007) & Broussard (2002) bahwa motivasi memiliki efek yang berbeda terhadap prestasi akademik siswa, hal ini menunjukkan bahwa motivasi mempengaruhi keberhasilan dan pencapaian pendidikan siswa.

Motivasi belajar berfokus pada respon kognitif, seperti kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademik yang bermakna dan bermanfaat dari aktivitas tersebut (Bahri & Corebima, 2015). Yamin (2007:173) mendefinisikan “Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman”. Motivasi belajar mendorong dan mengarahkan keinginan belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencapai prestasi. Seperti yang dijelaskan Bahri & Corebima (2015) bahwa siswa yang

memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran dengan seksama, membaca materi sehingga mereka bisa memahami isi dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang didukung. Selain itu siswa akan terlibat dalam kegiatan belajar, memiliki rasa ingin tahu, menemukan sumber terkait untuk memahami topik tertentu, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Motivasi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Sejalan dengan itu Lee (2010:57) juga mengungkapkan.

Learning motivation as follow: it is the internal psychological process that causes the individual learner to understand objective learning activity (incentive), and spontaneously maintain the activity (needs, so as to guide the activity towards a predefined goal, thus satisfying the learning objectives (accomplishments). In other words, it is an inner drive that in individual, through objective understanding during learning activities, vest energy in to maintain learning and achieving goals.

Artinya, motivasi belajar adalah proses psikologis yang ada di dalam diri yang menyebabkan individu paham dengan aktivitas belajarnya (dorongan), dan mempertahankan aktivitas tersebut secara spontan (kebutuhan yang menuntun aktivitas untuk mencapai sebuah tujuan dalam belajar, sehingga menyebabkan kepuasan terhadap apa yang dipelajari). Dengan kata lain motivasi belajar adalah yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar, sehingga dapat mencapai prestasi belajar.

Biggs & Moore (1993) menjelaskan motivasi belajar siswa muncul disebabkan oleh harapan siswa untuk sukses, cara siswa untuk menghargai proses kegiatan, dan hasil yang didapat. Motivasi belajar dapat timbul karena

faktor instrinsik atau faktor dari dalam diri siswa dan faktor ekstrinsik yang disebabkan oleh dorongan dan keinginan akan kebutuhan, harapan dan cita-cita, atau faktor yang berasal dari luar diri siswa berupa adanya penghargaan, kondisi lingkungan siswa, dan kegiatan belajar yang menarik (Ryan & Deci, 2000).

Williams & Williams (2011:2) mendefinisikan "*Motivation is probably the most important factor that educators can target in order to improve learning. Five key ingredient areas impacting student motivation in learning: student, teacher, content, method/process, and environment*". Artinya, motivasi merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan pembelajaran. Terdapat lima hal yang menjadi faktor penentu dalam motivasi belajar yaitu siswa, guru, konten, metode/proses, dan lingkungan.

Salah satu faktor yang dapat memotivasi siswa dalam belajar adalah guru. Guru harus menyadari bagaimana mengelola kelas dan menganggapnya sebagai tempat terbaik untuk belajar dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Guru berperan membangkitkan perhatian siswa dalam belajar dan memberi dorongan dalam belajar (Yamin, 2007). Brophy (2004) menjelaskan bahwa kepribadian dan perilaku sehari-hari guru di kelas merupakan alat motivasi yang paling ampuh untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Senada dengan ini, Midgley dkk. (1989) menjelaskan bahwa kualitas hubungan siswa dan guru dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa.

Brophy (2004) mengungkapkan motivasi belajar siswa cenderung meningkat ketika siswa menganggap guru mereka berinteraksi dengan mereka (menyukai, bersimpati, dan responsif terhadap kebutuhan mereka), namun siswa cenderung merasa tidak puas saat tidak merasakan interaksi guru terhadap mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mudjiran (2011) bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan kreatifitas dan motivasi belajar siswa.

Sebagai figur yang berperan memotivasi siswa dalam belajar, guru memiliki posisi dan peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Mashari, 2015). Guru harus mampu memberikan perlakuan yang baik kepada siswa dengan mempertimbangkan harkat dan martabat siswa sesuai dengan karakteristik, potensi, dan tahap-tahap perkembangan siswa (Prayitno, 2009). Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan melakukan sentuhan kemanusiaan terhadap peserta didik sebagaimana yang dimaksud oleh pendekatan *high touch*. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Prayitno (2009) bahwa proses pembelajaran yang melibatkan perangkat pendidikan (guru dan siswa) yang didukung oleh dua pilar yaitu kewibaan (*high touch*) dan kewiyataan (*high tech*). Selain itu penerapan *high touch* oleh guru pada proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sin (2010) bahwa terdapat hubungan yang berarti antara implementasi *high touch* dengan motivasi sebesar 14,21%.

Prayitno (2009) mengungkapkan *high touch* merupakan perangkat hubungan antar-personal yang mempertautkan siswa dan guru dalam situasi pendidikan. Murhayati (2014) menjelaskan sebagai pendidik yang bertugas memotivasi siswa dalam belajar, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan pendekatan *high touch*, karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran secara teoritis berkontribusi terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa.

Proses pembelajaran pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman guru tentang diri siswanya. Hal ini dikarenakan pandangan guru terhadap siswa tersebut akan mendasari pola pikir dan perlakuan yang akan guru berikan kepada siswanya. Lebih lanjut Murhayati (2014) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, pendekatan *high touch* diaplikasikan untuk menjangkau kedirian peserta didik dalam hubungan pendidikan. Artinya, perlakuan guru menyentuh secara positif konstruktif dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Prayitno (2009) bahwa melalui *high touch*, hubungan antara guru dan siswa merupakan relasi sosial yang mewarnai keunikan situasi pendidikan secara mendasar. Dengan pendekatan *high touch*, guru dapat memahami siswanya sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswanya. Oleh karena itu pendekatan *high touch* sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru.

Di sekolah diduga masih terdapat guru yang kurang tepat dalam menerapkan pendekatan *high touch* dalam proses pembelajaran. Hal ini

disebabkan karena guru masih ada yang belum memahami dan mengetahui hakikat siswa secara baik dan benar. Akibatnya, dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya terlihat adanya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran dalam usaha pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dapat terlihat pada adanya perlakuan-perlakuan yang kurang mendidik dari guru terhadap siswanya, antara lain membentak siswa di depan umum, dan pemberian labeling negatif pada siswa, seperti: siswa pemalas, siswa pemberontak, siswa sok pintar, dan lain sebagainya. Fenomena yang berhasil peneliti peroleh ketika melakukan observasi di MAN 1 Pekanbaru, bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, masih terdapat guru matematika yang memberikan labeling yang kurang pantas kepada siswa seperti si pemalas, si bodoh, si lama menangkap pelajaran, dan lain sebagainya. Selain itu siswa juga mengungkapkan bahwa guru tersebut sering mengacuhkan siswa yang memperoleh labeling tersebut. Fenomena lain yang peneliti peroleh yaitu, masih terdapat guru yang pemaarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih.

Tindakan-tindakan guru yang kurang memahami hakikat siswa tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan siswa merasa kurang dihargai. Hal itu akan menimbulkan kondisi yang kurang kondusif dalam belajar dan kurang memberikan kemungkinan terhadap berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu dibutuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa demi mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Apabila hal ini terus dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak

buruk pada diri siswa seperti berkurangnya motivasi siswa dalam belajar. Fenomena tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashari (2015) mengungkapkan bahwa siswa sangat menginginkan penampilan guru yang tidak mudah pemaarah dan emosional, pendidik yang baik, ramah, pintar dan penuh perhatian.

Faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor yang datang dari dalam diri siswayaitu konsep diri.Fernald & Fernald (2004) mendefinisikan ada empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar untuk mencapai prestasi yaitu: pengaruh keluarga dan kebudayaan, peranan konsep diri, pengaruh dari peran jenis kelamin, dan pengakuan dan prestasi.

Burns (1993:6) mendefinisikan “Konsep diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan”. Sunaryo (2004) mendefinisikan konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya.

Cara pandang individu tentang dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu, karena konsep diri menentukan bagaimana individu

bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam kesehatan mental (Burns, 1993).

Shavelson (Marsh, 1993) dalam teorinya mendefinisikan terdapat tiga belas jenis konsep diri yang dapat diteliti dalam diri individu sebagai berikut: (1) konsep diri umum (*general self concept*), (2) konsep diri akademik (*academic self concept*), (3) konsep diri matematika (*mathematic self concept*), (4) konsep diri *problem solving*, (5) konsep diri spiritual, (6) konsep diri kestabilan emosi (*emotional self concept*), (7) konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin sama (*same sex peers self concept*), (8) konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda (*opposite sex peers self concept*), (9) konsep diri yang berhubungan dengan orang tua (*parent self concept*), (10) konsep diri penampilan fisik, (11) konsep diri kekuatan fisik (*physical appearance self concept*), (12) konsep diri verbal (*verbal self concept*), dan (13) konsep diri kejujuran (*honesty self concept*).

Salah satu konsep diri yang ada dalam diri siswa yaitu konsep diri akademik. Hattie (Kavale & Mostert, 2004) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai penilaian individu dalam bidang akademik. Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademik, prestasi yang dicapai individu, dan aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas.

Dagnew (2015:216) mendefinisikan *“An academic self concept is defined as how a person feels about himself within a school or academic setting, or in relation to a student academic progress”*. Maksudnya konsep diri akademik didefinisikan sebagai perasaan seseorang tentang dirinya sendiri di lingkungan sekolah atau akademik, atau berkaitan dengan kemajuan akademik siswa.

Konsep diri akademik yang dimiliki siswa tergantung pada cara siswa tersebut memandang dirinya dalam bidang akademik. Siswa yang memiliki konsep diri akademik positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri dalam bidang akademik positif yang berarti siswa dapat memahami dan menerima segala sesuatu yang benar-benar ada pada dirinya dalam bidang akademik, serta mampu menerima secara apa adanya. Sedangkan, siswa yang memiliki konsep diri akademik negatif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk dalam bidang akademik.

Konsep diri akademik memiliki kaitan dengan motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Byrne (Marsh, 2003) bahwa konsep diri akademik merupakan salah satu komponen dalam peningkatan prestasi akademik. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Marsh, Boivin & Guay (2003) menjelaskan bahwa perubahan konsep diri akademik dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, jika terjadi peningkatan konsep diri akademik maka meningkat pula prestasi akademik siswa. Untuk dapat mencapai prestasi akademik yang baik, siswa membutuhkan motivasi belajar

yang tinggi. Bahri & Corebima (2015) mengungkapkan bahwa motivasi belajar dianggap sebagai faktor yang lebih mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa karena motivasi belajar akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam bidang akademiknya, namun gambaran fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan hal yang kurang diharapkan.

Temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah. Hal tersebut diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfith (2010) tentang “Kontribusi Pelaksanaan Prakerindan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Prakerin SMKN 5 Padang”, didapatkan hasil bahwa sebanyak 70,28% siswa memiliki motivasi belajar lemah. Penelitian yang dilakukan Rahmi (2012) tentang “Konsep diri, motivasi belajar siswa membolos dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMP Laboratorium UNP” diperoleh hasil bahwa sebanyak 15,5% siswa memiliki motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzliah (2015) tentang “Kontribusi motivasi belajar, kreativitas terhadap *problem solving* (pemecahan masalah) siswa dalam belajar serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling” diperoleh hasil motivasi belajar siswa secara umum berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan kurangnya dorongan dalam diri siswa dan dorongan dari luar. Rendahnya motivasi belajar siswa lebih dominan disebabkan oleh siswa itu sendiri, tidak adanya keinginan dalam belajar.

Selanjutnya, menurut harian Haluan Kota Padang (3 Oktober 2017) Satpol PP Kota Padang berhasil mengamankan puluhan siswa yang sedang asyik bermain *game online* dan *Play Station (PS)* ketika jam pelajaran sekolah sedang berlangsung. Mereka ditangkap di Warnet *Warior*, dan Warnet *Ozi* di Jalan Adinegoro Kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tangah sekitar pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan data awal yang diperoleh ketika melaksanakan observasi di MAN 1 Pekanbaru pada Tahun 2017. Terungkap bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tergolong lemah pada mata pelajaran matematika, hal ini ditunjukkan dengan masih ada siswa yang bolos sekolah untuk menghindari pelajaran matematika. Selain itu masih ada siswa yang tidak masuk saat jam pelajaran matematika, dan saat proses belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang keluar kelas dan lebih memilih duduk di kantin, UKS, dan toilet.

Fenomena lain yang berhasil peneliti peroleh adalah ketika jam pelajaran berlangsung, terdapat siswa yang duduk dengan resah, mengantuk, malas, tidak membuat catatan, tidak memperhatikan guru, dan tidak mengerjakan tugas, hingga membuat keributan mengganggu teman di sebelahnya, siswa tersebut dikategorikan pada kelompok siswa yang kurang/tidak termotivasi mengikuti pelajaran.

Data awal yang diperoleh tersebut menunjukkan tidak tekunnya siswa dalam belajar, salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi belajar siswa, sehingga siswa tidak mengikuti proses belajar pembelajaran. Hal ini

sejalan dengan hasil konseling perorangan yang dilakukan kepada siswa yang sering absen dan cabut dari kelas. Hasilnya beberapa siswa mengungkapkan alasan absen dan membolos dikarenakan merasa kebosanan berada di sekolah terutama pada jam pelajaran matematika dan bahasa inggris. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru, saat ini masih terdapat siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami, menjenuhkan, dan membosankan, sehingga tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam matapelajaran matematika. Selain itu, wawancara dengan petugas UKS MAN 1 Pekanbaru, mengungkapkan bahwa tidak sedikit siswa yang datang ke UKS mengeluh sakit, namun selalu pada hari dan jam yang sama, setelah diselidiki ternyata siswa tersebut selalu mengeluh sakit dan datang ke UKS pada saat jam mata pelajaran matematika berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang selalu menghindari jam pembelajaran matematika.

Data dan fenomenadi atas, menunjukkan masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Kemudian rendahnya motivasi belajar siswa juga ditunjukkan dengan rendahnya prestasi yang diraih oleh siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Pada tahun 2000, *The U.S. Departement of Education's National Report Card for Mathematics* melaporkan bahwa 34% siswa kelas delapan memiliki keterampilan dasar belajar matematika di bawah standar (Nguyen, 2011).

Berdasarkan data *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), mutu pendidikan matematika di Indonesia berada

pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (*National Center for Education in Statistic*, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke-39 di bawah Thailand dan Uruguay. Selain itu, data hasil Ujian Nasional yang diikuti oleh seluruh siswa MAN 1 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016-2017 menunjukkan prestasi belajar matematika siswa yang masih rendah. Hasil Ujian Nasional MAN 1 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil UN MAN 1 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016-2017

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Nilai	Rata-Rata/ Sekolah
1	Bahasa Indonesia	23438,5	74,4
2	Bahasa Inggris	15981,5	50,7
3	Matematika	13105,0	41,6
Jumlah Siswa			315

Sumber: Dokumen TU MAN 1 Pekanbaru

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 315 siswa kelas XII MAN 1 Pekanbaru yang mengikuti Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2016-2017, mata pelajaran matematika mendapat jumlah dan rata-rata nilai paling rendah. Selain hasil nilai Ujian Nasional yang diikuti oleh siswa kelas XII MAN 1 Pekanbaru, data lain yang juga dapat menunjukkan prestasi belajar matematika siswa MAN 1 Pekanbaru rendah juga dapat dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) yang diikuti oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru, diperoleh data bahwa banyak siswa yang tidak memenuhi KKM

pada UTS mata pelajaran matematika, beberapa diantaranya yaitu, kelas X SC 2, dari 22 siswa yang mengikuti UTS, 12 diantaranya memperoleh nilai di bawah KKM. Kelas XI Sosial 3, dari 28 orang siswa yang mengikuti UTS mata pelajaran matematika, 26 diantaranya memperoleh nilai di bawah KKM. Bahwa di kelas X Sosial 5 seluruh siswanya memperoleh nilai UTS mata pelajaran matematika di bawah KKM. Hal ini menunjukkan prestasi belajar matematika siswa di MAN 1 Pekanbaru rendah yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya karena motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di MAN 1 Pekanbaru, sekolah ini termasuk salah satu sekolah favorit di Kota Pekanbaru, bahkan setiap tahunnya sekolah ini diketahui mengirim alumninya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi terbaik di luar negeri seperti Mesir, Kairo, dan beberapa negara timur tengah lainnya yang memiliki kualitas pendidikan sangat bagus. Namun pada kenyataan siswa di sekolah ini memperoleh nilai Matematika yang berada pada kategori rendah. Padahal mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting, seperti yang diungkapkan oleh Nirwana (2009) bahwa pentingnya mata pelajaran matematika dapat dilihat dari tujuannya, yaitu mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan afektif siswa. Dalam hal ini bimbingan dan konseling memiliki peran baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu

menangani permasalahan terkait motivasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Penerapan *High Touch* Guru dan Konsep Diri Akademik terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika”**.

B. Identifikasi Masalah

Motivasi dalam belajar penting bagi siswa, terutama pada mata pelajaran yang kurang diminati siswa salah satunya yaitu matematika. Motivasi belajar siswa tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: siswa, guru, konten, metode/proses, dan lingkungan (Williams & Williams, 2011). Sebagai figur yang berperan memotivasi siswa dalam belajar, guru harus menerapkan pendekatan *high touch*, karena dalam proses pembelajaran yang melibatkan perangkat pendidikan (guru dan peserta didik) yang didukung oleh dua pilar yaitu kewibawaan (*high touch*) dan kewiyataan (Prayitno, 2000).

Fernald & Fernald (2004) mengemukakan ada empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar untuk mencapai prestasi yaitu, pengaruh keluarga dan kebudayaan, peranan konsep diri, pengaruh dari peran jenis kelamin, dan pengakuan dan prestasi. Faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor yang datang dari dalam diri siswa, yaitu konsep diri. Shavelson (Marsh, 1993) dalam teorinya membuat tiga belas jenis konsep diri yang dapat diteliti dalam diri individu

sebagai berikut: (1) konsep diri umum (*general self concept*), (2) konsep diri akademik (*academic self concept*), (3) konsep diri matematika (*mathematic self concept*), (4) konsep diri *problem solving*, (5) konsep diri spiritual, (6) konsep diri kestabilan emosi (*emotional self concept*), (7) konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin sama (*same sex peers self concept*), (8) konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda (*opposite sex peers self concept*), (9) konsep diri yang berhubungan dengan orangtua (*parent self concept*), (10) konsep diri penampilan fisik, (11) konsep diri kekuatan fisik (*physical appearance self concept*), (12) konsep diri verbal (*verbal self concept*), dan (13) konsep diri kejujuran (*honesty self concept*).

Penjelasan di atas sesuai dengan fenomena-fenomena mengenai motivasi belajar yang dikemukakan, sehingga masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) masih terdapat siswa yang memiliki motivasi dalam belajar khususnya pada mata pelajaran matematikapada kategori sedang hingga rendah, (2) masih terdapat siswa yang merasa bosan berada di sekolah, (3) masih terdapat siswa yang membolos pada saat pembelajaran terutama jam pelajaran matematika, (4) masih terdapat siswa yang tidak mampu menilai dan gagal memperoleh suatu pandangan yang positif tentang dirinya dalam bidang akademik, hal ini terlihat ketika proses belajar, siswa tidak dapat berbicara menjelaskan di depan kelas, (5) masih terdapat siswa yang masih menganggap dirinya kurang mampu dalam beberapa pelajaran salah satunya pelajaran matematika, hal ini terlihat masih banyak siswa yang keluar saatjam

mata pelajaran yang kurang disukai, (6) penerapan *high touch* oleh guru matematika dalam proses pembelajaran yang masih kurang, dan (7) usaha Guru BK dalam memberikan pemahaman yang positif kepada siswa terkait dengan konsep diri akademik masih kurang maksimal.

C. Batasan Masalah

Berbagai faktor yang muncul dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Agar peneliti memiliki arah yang jelas dan dapat dirancang dengan baik, maka pembahasan penelitian dibatasi dan difokuskan pada aspek kontribusi penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan *high touch* guru di MAN 1 Pekanbaru.
2. Bagaimana gambaran konsep diri akademik siswa di MAN 1 Pekanbaru.
3. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN I Pekanbaru?
4. Seberapa besar kontribusi penerapan *high touch* guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru?

5. Seberapa besar kontribusi konsep diri akademik terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru?
6. Seberapa besar kontribusi penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan penerapan *high touch* guru di MAN 1 Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan konsep diri akademik siswa di MAN 1 Pekanbaru.
3. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru.
4. Mendeskripsikan berapa besar kontribusi penerapan *high touch* guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru.
5. Mendeskripsikan berapa besar kontribusi konsep diri akademik terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru.
6. Mendeskripsikan berapa besar kontribusi penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Meningkatkan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya teori dan konsep kontribusi penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik terhadap motivasi belajarsiswa pada mata pelajaran matematika.
- b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai kontribusi penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi siswa untuk mendapatkan wawasan tentang arti penting motivasi belajarnya pada mata pelajaran matematika.
- b. Sebagai masukan bagi Guru BK/Konselor untuk menambah wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dan sebagai bahan dasar untuk mendesain program pelayanan BK yang efektif dan efisien dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
- c. Sebagai bahan masukan bagi Guru mata pelajaran matematika untuk menambah wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dan sebagai bahan dasar untuk mendesain program kegiatan belajar matematika di sekolah.

- d. Sebagai masukan bagi Kepala Sekolah untuk mendapatkan gambaran tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi perkembangan siswa dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, sehingga dapat mendukung dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk terlaksananya layanan bimbingan dan konseling agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
- e. Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), sebagai sumber data dan informasi guna perbaikan dan peningkatan peran Guru BK di sekolah dalam hal penerapan *high touch* guru, konsep diri akademik, dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
- f. Peneliti lainnya, agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

6. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner (angket) yang ditujukan kepada siswa. Jika pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik lainnya, maka akan berbeda hasilnya.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang telah diuraikan di atas, peneliti berharap adanya masukan yang bersifat membangun dan saran dari para pembaca demi memperoleh perbaikan dan penyempurnaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kiranya penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan dan sebagai bahan rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum dan penyelenggaraan pelayanan BK.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada Bab V ini akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan, di samping itu, juga akan diberikan implikasi, dan beberapa saran penting yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *high touch* guru matematika di MAN 1 Pekanbaru berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 71,55%. Artinya, secara rata-rata guru matematika di MAN 1 Pekanbaru sudah menerapkan *high touch* dalam proses pembelajaran matematika. Dengan penerapan *high touch* guru yang baik, maka akan memberikan suasana kelas belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa.

2. Konsep diri akademik siswa di MAN 1 Pekanbaru berada pada kategori cukup positif dengan persentase sebesar 61,29%. Artinya, secara rata-rata siswa di MAN 1 Pekanbaru sudah mampu memberikan penilaian dan pemahaman kepada dirinya sendiri terkait pemahaman dan kemampuan yang dimilikinya dalam bidang akademik matematika. Dengan konsep diri akademik yang dimiliki siswa, mampu mengarahkan siswa untuk memahami, dan menilai kemampuan yang dimilikinya dalam bidang akademik matematika.
3. Motivasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa MAN 1 Pekanbaru berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 70,35%. Artinya, sebagian besar siswa di MAN 1 Pekanbaru sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran matematika. Dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran matematika, akan membantu siswa meraih prestasi yang baik pada mata pelajaran matematika.
4. Penerapan *high touch* guru matematika memberikan kontribusi yang positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru yaitu sebesar 41,6%. Artinya, semakin baik penerapan *high touch* yang dilakukan oleh guru matematika maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Sebaliknya, semakin buruk penerapan *high touch* yang dilakukan oleh guru matematika, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

5. Konsep diri akademik matematika siswa memberikan kontribusi yang positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MAN 1 Pekanbaru yaitu sebesar 56%. Artinya, semakin positif konsep diri akademik siswa, maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri akademik siswa, maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
6. Penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik siswa secara bersama-sama memberikan kontribusi yang positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran di MAN 1 Pekanbaru yaitu sebesar 66,8%. Artinya, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja (penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik), namun dipengaruhi secara bersama-sama oleh penerapan *high touch* oleh guru matematika dan konsep diri akademik siswa. Dengan kata lain, semakin baik penerapan *high touch* yang dilakukan oleh guru matematika dan semakin positif konsep diri akademik siswa maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Sebagaimana dikemukakan pada Bab II dan IV yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi

belajar siswa dipengaruhi oleh penerapan *high touch* yang dilakukan oleh guru dan konsep diri akademik siswa yang keduanya adalah mewakili faktor eksternal dan faktor internal siswa.

Berdasarkan hasil temuan ini, maka dapat menjadi masukan bagi guru BK/Konselor dalam melaksanakan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok secara terjadwal dan terprogram setiap minggunya, agar siswa dapat sukses pada mata pelajaran matematika, dan dapat meraih prestasi yang baik pada mata pelajaran matematika. Layanan ini diadakan berdasarkan hasil penelitian bahwa pada perhitungan distribusi frekuensi dan persentase motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa sub variabel semangat siswa untuk melakukan tugas belajar matematika dan rasa senang serta puas dalam mengerjakan tugas belajar matematika menunjukkan bahwa siswa lebih senang mengerjakan tugas belajar daripada harus mengikuti proses pembelajaran di kelas bersama guru. Beranjak dari hasil ini, maka sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru BK untuk mengadakan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok yang bertujuan agar siswa lebih menyenangi kegiatan belajar di kelas bersama guru.

Berdasarkan temuan ini juga dijelaskan, perlu adanya kerjasama guru matematika dan siswa, agar motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika semakin tinggi. Ada beberapa aspek dari setiap indikator yang masih berada pada kategori cukup, salah satunya yaitu pada variabel konsep diri akademik. Di setiap indikator variabel konsep diri akademik siswa masih berada pada kategori cukup positif atau setara dengan kategori sedang. Oleh

karena itu, sudah menjadi tugas guru BK/Konselor untuk membantu siswa meningkatkan konsep diri akademik siswa agar menjadi sangat positif. Adapun upaya yang bisa dilakukan guru BK/Konselor yaitu dengan memberikan layanan informasi, bimbingan kelompok, dan layanan penguasaan konten dengan materi yang dapat membantu siswa memiliki konsep diri akademik yang sangat positif. Karena konsep diri akademik merupakan salah satu penentu keberhasilan akademik seseorang. Sehingga jika seseorang memiliki konsep diri akademik yang sangat positif dalam belajar, dapat dipastikan bahwa siswa akan sukses pada mata pelajaran matematika serta sukses dalam prestasi belajarnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa terdapat kontribusi yang positif secara signifikan antara penerapan *high touch* guru dan konsep diri akademik siswa terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini guna untuk tetap meningkatkan penerapan *high touch* oleh guru matematika, konsep diri akademik siswa, dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

1. Kepada guru BK/Konselor, disarankan untuk meningkatkan konsep diri akademik siswa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik meningkatkan konsep diri akademik secara terjadwal, agar konsep diri akademik siswa semakin positif. Selain itu, guru BK/Konselor

juga disarankan untuk memberikan layanan penguasaan konten dengan berbagai teknik secara terjadwal, agar konsep diri akademik siswa semakin meningkat.

2. Kepada guru mata pelajaran matematika, disarankan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini dilakukan karena penerapan *high touch* oleh guru matematika memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dengan penerapan *high touch* yang sangat baik oleh guru matematika dalam proses pembelajaran, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
3. Kepada Kepala Dinas Pendidikan, agar memberikan pelatihan dan seminar terkait tentang materi bagaimana menerapkan *high touch* yang sangat baik kepada seluruh guru terutama guru mata pelajaran matematika, agar guru matematika memiliki pengetahuan yang luas tentang bagaimana menerapkan *high touch* dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, tidak ada lagi guru yang tidak dapat menerapkan *high touch* yang sangat baik dalam proses pembelajaran.
4. Kepada siswa, bagi siswa yang memiliki konsep diri akademik yang kurang positif diharapkan bisa berupaya semaksimal mungkin dalam belajar, berupaya untuk memahami kemampuan yang dimiliki, menghargai diri sendiri, sehingga dapat mencapai prestasi yang

membanggakan serta dapat mempengaruhi konsep diri akademik dan meningkatkan motivasi belajarnya pada mata pelajaran matematika.

5. Kepada Kepala MAN 1 Pekanbaru, perlunya mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan dan seminar yang mampu meningkatkan kualitas guru BK/Konselor dalam memberikan pelayanan dan guru mata pelajaran matematika agar interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran lebih baik.
6. Kepada MGMP khususnya mata pelajaran matematika untuk selalu membekali semua guru matematika pengetahuan tentang penerapan *high touch* yang mencakup, pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, dan pengarahan dan keteladanan dalam proses pembelajaran.
7. Kepada peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan variabel penerapan *high touch* guru, konsep diri akademik siswa, dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Selain itu peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian ini dengan sasaran penelitian yaitu siswa dari sekolah biasa (tidak favorit dan karakteristik siswanya berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A. (2012). Relevansi Kewibawaan dan Kewiyataan dengan Hasil Belajar Siswa. *Nadwa*, 6(2), 289-316.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfith. (2010). Kontribusi Pelaksanaan Prakerin dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Prakerin SMKN 5 Padang. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana BK UNP.
- Bahri, A., & Corebima, A.D. (2015). The Contribution of Learning Motivation and Metacognitive Skill on Cognitive Learning Outcome of Students within Different Learning Strategies. *Journal of Baltic Science Education*, 14(4), 487-500.
- Bernard, H. W. (1965). *Psychology of Learning Teaching*. New York: McGraw Hill Book Co.
- Biggs, B.J., & Moore, P.J. (1993). *The Process of Learning*. Melbourne: Prentice Hall.